

Analisis Manajemen Pemeliharaan dan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

*Milinda Agustiyana

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Sapi Madura menjadi trend kepemilikan para peternak yang ada di Madura sebagai salah satu ternak yang dibudidayakan untuk menunjang pendapatan dan tenaga kerja. Sapi Madura berdasarkan budaya terdiri dari 3 jenis diantaranya sapi potong, sapi sonok dan sapi karapan. Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean dikenal dalam kawasan sapi sonok dengan ciri khas pembibitan yang unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan sapi sonok di Desa Dempo Barat dan menganalisis tingkat pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi sonok di Desa Dempo Barat. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk mengetahui manajemen pemeliharaan sapi sonok, sementara pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi sonok di Desa Dempo Barat. Hasil penelitian menunjukkan bentuk manajemen pemeliharaan di Dempo Barat yang mendekati kriteria Good Farming Practice yaitu pola pemeliharaan (pakan, perawatan ternak), kesehatan dan kesejahteraan hewan (Pencegahan dan pengendalian penyakit) dan didukung dari manajemen sumber dayah manusia. Usaha sapi sonok di Desa Dempo Barat tidak efisien dan mengalami kerugian disebabkan dengan biaya variabel yang cukup tinggi.

Kata kunci: Sapi Sonok, Manajemen Pemeliharaan, Pendapatan.

Analysis Maintenance Management and Income of Sonok Cattle Business in Dempo Barat Village, Pasean District, Pamekasan Regency

ABSTRACT

Madura cattle have become a trend of ownership of breeders in Madura as one of the livestock that is cultivated to support income and labor. Madura cattle based on culture consist of 3 types including beef cattle, sonok cattle and karapan cattle. Dempo Barat Village, Pasean District, is known as a sonok cattle area with the characteristics of a superior nursery. This study aims to determine the management of sonok cattle rearing in West Dempo Village and analyze the income level and efficiency of sonok cattle business in West Dempo Village. The research method used with a qualitative approach is to determine the management of sonok cattle rearing, while a quantitative approach is used to determine the income level and efficiency of sonok cattle business in West Dempo Village. The results showed that the form of maintenance management in West Dempo was close to the criteria of Good Farming Practice, namely the pattern of rearing (feed, animal care), animal health and welfare (Prevention and control of disease) and supported by human resource management. Sonok cattle business in West Dempo Village is inefficient and suffers losses due to high variable costs.

Keywords: Sonok Cattle, Maintenance Management, Income.

PENDAHULUAN

Sapi Madura menjadi *trend* kepemilikan para peternak yang ada di Madura sebagai salah satu ternak yang dibudidayakan untuk menunjang pendapatan dan tenaga kerja (Rahmawati et al 2015) . Berdasarkan budaya sapi Madura terdiri dari 3 jenis diantaranya sapi potong, sapi sonok dan sapi karapan. Masing-masing jenis sapi memiliki daya jual dan keunikan tersendiri seperti halnya sapi potong untuk kebutuhan daging, sapi sonok untuk kategori sapi betina yang cantik, jinak serta postur tubuh ideal dan sapi karapan terkategori sapi jantan yang diukur dari gesit dan kecepatan larinya (Lutvanyah Siti, 2017). Sapi sonok mampu bersaing dengan harga jual yang tinggi dikarenakan faktor budaya dan kualitas sapi unggul dengan ciri khas kecantikan dan postur tubuhnya yang ideal.

Data Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2017) menunjukkan jumlah populasi sapi potong di Madura sebesar 975.548 ekor dan 192.455 ekor di Kabupaten Pamekasan. Salah satunya Kecamatan Pasean Desa Dempo Barat yang terkategori wilayah OVOP (*One Village One Product*) sapi madura paling unggul (Kutsiyah, 2017). Tidak hanya sapi potong, Dempo Barat juga termasuk sebagai sentra sapi sonok dengan ciri khas pembibitan yang unggul (Kutsiyah, 2016). Penduduk di Dempo Barat banyak yang memelihara sapi sonok dikarenakan pencetus utama sapi sonok berasal dari Dempo Barat serta Kepala Desa Dempo Barat menjadi ketua paguyuban sapi sonok se Madura. Hal ini yang membuat peternak memelihara sapi sonok sebagai wujud hobi dan budaya setempat. Jumlah sapi sonok di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2017 sebanyak 74.815 ekor (Nurlaila dan Kurnadi, 2018).

Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan (2019), jumlah penduduk di Desa Dempo Barat sebanyak 5.728 jiwa dengan mayoritas sebagai petani dan peternak sapi Madura. Peternak rata-rata memelihara sapi sonok sebagai pendapatan sampingan dan hobi. Model manajemen pemeliharaan jenis sapi sonok tentunya berbeda dengan sapi pada umumnya. Menurut Nurlaila & Kutsiyah (2012), sapi sonok terdapat manajemen khusus dalam ajang perlombaan untuk menunjang penampilan eksterior dan tingkah laku saat dilombakan. Sementara penelitian Nurlaila et al., (2018) juga menyatakan dalam motif pemeliharaan sapi sonok disebabkan karena harga jual sapi pedet sonok yang mahal kisaran 5.000.000-20.000.000. Dibalik bentuk pemeliharaan dan harga jual sapi sonok yang tinggi, Zali et al (2020) menyatakan bahwa biaya aksesoris sapi sonok yang dipakai saat acara kontes juga cukup mahal seperti pangonong, mahkota, gongseng dan aksesoris lainnya.

Permasalahan yang dihadapi yaitu peternak sapi sonok di Dempo Barat belum mengetahui tingkat kontribusi pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi sonok dalam mendukung perekonomian keluarga. Masyarakat secara umum kurang mengetahui terkait pemeliharaan sapi sonok yang baik untuk meningkatkan harga jual sapi dikarenakan terdapat perawatan dan jamu khusus untuk kategori sapi sonok. Pemeliharaan sapi sonok yang layaknya model tentunya terdapat pemeliharaan khusus, sehingga dalam proses pemeliharaan juga mengeluarkan biaya yang cukup tinggi. Pentingnya menganalisis pendapatan untuk mengetahui penerimaan dan biaya-biaya selama melakukan kegiatan ternak (Anindyasari et al., 2015). Menyikapi terkait pendapatan, budaya

sapi sonok juga berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Apabila suatu budaya kepemilikan sapi sonok hilang maka harga sapi sonok ikut turun (Yuliansyah, 2016).

Berdasarkan paparan diatas diharapkan menjadi pertimbangan atau solusi terhadap masyarakat dalam melanjutkan kegiatan usaha peternakan sapi sonok. Penelitian ini memiliki tujuan: (1) mengetahui manajemen pemeliharaan sapi sonok di Desa Dempo Barat; (2) menganalisis tingkat pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi sonok di Desa Dempo Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Peternakan Sapi

Skala usaha peternakan merupakan salah satu lingkup usaha dalam skala kecil dikarenakan terkategori usaha yang dikelola oleh rumah tangga petani dengan tenaga kerja, modal dan manajemen yang terbatas (Kurniyawan, 2012). Menurut Darmawi (2011), usaha pemeliharaan ternak sapi merupakan suatu usaha yang dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat desa. Dalam peternakan terdapat bentuk manajemen pemeliharaan untuk menunjang *performance* ternak.

Berdasarkan peraturan Kementerian Pertanian (2020), Nomor: 5594/kpts/T1.040/F/04/2020 dibahas terkait petunjuk teknis penilaian penerapan budidaya ternak yang baik (*Good Farming Practice*) dan didalamnya terlampir pedoman sapi potong sesuai GFP dari Pementan No.46 tahun 2015 dengan kriteria berikut: 1) Prasarana dan Sarana meliputi: terpisah dengan lokasi budidaya ternak lainnya, mempunyai akses transportasi (mobil angkut pribadi), tersedia sumber pakan, lokasi kandang tidak dekat dengan pemukiman, tersedia sumber air yang memadai, memiliki organ normal dan genetik baik, ketersediaan variasi jenis pakan, memiliki peralatan peternakan, memiliki ketersediaan obat berbagai penyakit, memiliki variasi kandang (kandang pejantan, betina, dan pedet), ukuran kandang indukan (1,5×2 m), pedet (1,5 m²), tersedia penampungan limbah padat dan cair, terdapat pengolahan kotoran limbah padat dan cair, terdapat tempat pelayanan kesehatan. 2) Pola Pemeliharaan: melakukan penanganan khusus pedet baru lahir hingga berumur 7 hari, pemberian pakan dan minum sesuai standar, melakukan pemeliharaan secara intensif dalam perawatan sapi, pemasangan nomor identitas pedet, pemberian pakan hijauan sejak umur 3 bulan, menghindari perkawinan sedarah, melakukan pencatatan perkawinan, identitas pejantan, melakukan pemeriksaan secara rutin, mulai dikawinkan di usia 18 bulan dan dikawinkan ditempat khusus, melakukan perkawinan secara alami. 3) Kesehatan hewan dan kesejahteraan hewan: pengoptimalan kebugaran hewan, mengawasi agar tidak sembarang orang keluar masuk kandang, melakukan desinfektan kandang, membuat kandang khusus karantina, lokasi kandang dibuat agar tidak ada hewan liar sembarang masuk untuk membawa penyakit, tidak menyakiti, melukai dan mengakibatkan hewan stres, menggunakan sarana dan prasarana bersih, membuat dan melindungi sapi dari hujan sinar matahari, memberikan pakan dan minum sesuai dengan kebutuhan fisiologis sapi. 4) Pelestarian lingkungan hidup: mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi, mencegah ternak dari suara bising. 5) Sumberdaya Manusia: SDM Sehat jasmani

dan rohani, mempunyai keterampilan sesuai bidangnya dan memahami risiko, memiliki pengetahuan tentang budidaya sapi, menerapkan keselamatan dan keamanan kerja. Kriteria GFP tersebut perlu diterapkan dengan manajemen yang baik untuk menunjang pertumbuhan sapi.

Ditinjau dari teori yang dikemukakan Gorge R Terry, manajemen merupakan bentuk proses dari suatu tindakan yakni perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta pengawasan (Muhfizar et al., 2021). Sementara dalam konsep peternakan, manajemen pemeliharaan merupakan bentuk faktor penentu keberhasilan usaha ternak yang dilihat dari peningkatan bobot berat badan dan penampilan fisik sapi (Kuswati et al., 2020). Ditinjau dari pernyataan Parinduri et al., (2020) tujuan manajemen pemeliharaan ialah dapat meminimalisasi rincian agar kondisi kerja tetap berjalan dengan biaya minimum. Menurut Tantri Novese (2013), sistem pemeliharaan sapi dapat dilakukan secara intensif dan ekstensif. Sistem pemeliharaan intensif yaitu ternak dikandangkan selamanya sementara sistem pemeliharaan ekstensif menggembalakan ternak *full* baik siang maupun malam hari.

Pada manajemen pemeliharaan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan diantaranya kandang, penyediaan bibit sapi, pakan, kesehatan, perkawinan dan pengelolaan limbah kotoran (Santi, 2021). Perkandangan dalam arti luas bentuk pengendalian ternak dalam melindungi ternak dari sifat liarnya, melindungi ternak dari faktor (cuaca seperti angin, hujan dan sinar matahari), dan mempermudah dalam penanganan ternak (Widiyaningrum, 2005). Sementara hijauan pakan ternak secara teori merupakan tanaman selain dari biji-bijian yang bisa dikonsumsi ternak secara aman dan berkelanjutan yang meliputi rumput dan dedaunan (Hartutik, 2017). Kuswati et al., (2020) dalam bukunya menyatakan penampilan individu ternak ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan. Seekor ternak tidak akan menunjukkan penampilan optimal, apabila tidak didukung dengan lingkungan optimal dimana ternak dipelihara. Sebaliknya lingkungan yang optimal tidak menjamin penampilan ternak jika tidak didukung dengan mutu genetik baik

Proses manajemen pemeliharaan tentunya terdapat banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang nilainya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi melainkan pada kebutuhan jangka panjang, sedangkan biaya variabel yaitu biaya yang berkaitan dengan besar kecilnya biaya produksi (Merta I Nyoman, 2013). Darmawi (2011), menyatakan pendapatan bersih suatu usaha adalah selisih dari penerimaan (pendapatan kotor) dan pengeluaran total usaha. Berdasarkan teori, penerimaan dapat diartikan sebagai nilai uang yang diperoleh dari hasil penjualan output (Hartono, 2012). Semakin besar hasil penjualan akan semakin besar pula penerimaan, namun besarnya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan (Suryanto et al., 2007).

Good farming practice (GFP) dan manajemen pemeliharaan dapat dianalisis dengan teknik triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Aryani, 2014). Sementara efisiensi usaha ternak dapat dilihat dengan penentuan rumus R/C ratio. R/C ratio merupakan besaran nilai yang menunjukkan perbandingan dari penerimaan usaha dengan total biaya yang

dianggap mampu dalam menggambarkan usaha layak atau tidak dilakukan (Nugroho dan Anudiyana, 2021)

Penelitian tentang analisis pendapatan sapi sonok dan sapi karapan di Desa Pasongsongan oleh Ambarwati dan Purwati (2018) dengan analisis penerimaan, biaya, pendapatan dan efisiensi diketahui tingkat pendapatan sapi sonok lebih rendah daripada sapi karapan namun keduanya layak untuk dikembangkan. Sementara penelitian Hardi (2019), analisis pendapatan sapi sonok dengan *feed supplement* berbasis herbal di kecamatan Lenteng ditemukan bahwa usaha ternak tersebut layak untuk dijalankan dengan R/C Ratio sebesar 2,00. Penelitian Santi (2021), menganalisis sistem manajemen pemeliharaan sapi Bali yang ditemukan bahwa bentuk kandang rata-rata tipe ganda, pakan campuran konsentrat dan menerapkan tindakan pencegahan seperti pemeliharaan ternak dan area kandang untuk menjaga kesehatan sapi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* yaitu campuran dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Nugrahani Farida, 2014). Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan sapi sonok, sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan efisiensi usaha ternak sapi sonok di Desa Dempo Barat. Keduanya dihubungkan untuk mengetahui efisiensi usaha dari analisis pendapatan melalui analisa manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak.

Penelitian ini dilakukan di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan dengan pemilihan responden menggunakan metode *purpose sampling*. Metode *purpose sampling* menurut Rahmadi (2011), adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria atau pertimbangan karakteristik sesuai dengan subjek penelitian yang akan diteliti terutama orang yang dianggap ahli terkait penelitian tersebut. Kriteria peternak dalam penelitian ini adalah, peternak sapi sonok yang pernah melakukan penjualan sapi indukan dalam pemeliharaan satu tahun, melakukan penjualan di tahun 2018 (belum memasuki covid'19), dan tergabung paguyuban atau kelompok *taccek*. Penentuan jumlah sampel penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan *level of significance* 15% atas pertimbangan tenaga dan waktu dalam pencarian responden sesuai kriteria. Berikut penentuan sampel dengan rumus slovin (Rangga Aloysious et al., 2021)

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(\epsilon^2)} \\ &= \frac{500}{1+500(0,15^2)} \\ &= \frac{500}{1+(500 \times 0,0225)} \\ &= \frac{500}{1+11,25} \\ &= \frac{500}{12,25} \end{aligned}$$

= 40,81 atau 41

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi
e = Kesalahan yang ditolerir (15%)

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara para pemilik ternak sapi, sementara data sekunder bersumber dari literatur, Badan Pusat Statistik, jurnal dan kajian penelitian sebelumnya. Hasil kumpulan data tersebut lalu dianalisis sesuai dengan acuan teori yang dipakai.

Proses penggalian informasi disesuaikan dengan *Good Farming Practice* pementan No. 46 tahun 2015 lalu dianalisis lebih lengkap pada manajemen pemeliharaan dari hasil wawancara terhadap peternak sapi sonok. Berikut rincian indikator dalam GFP diantaranya prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan ternak, pelestarian lingkungan hidup dan sumber dayah manusia. Dalam GFP Kementan terdapat bentuk penilaian dalam perolehan sertifikat GFP diantaranya total nilai 86-100 (Lulus level 1), 71-85 (Lulus level 2), 56-70 (Lulus level 3) dan <55 (Tidak lulus) yang diperoleh dari penjumlahan GFP sesuai dibagi dengan total persyaratan dikali 100. Selanjutnya penjabaran lebih lanjut pada analisis manajemen pemeliharaan dengan indikator berikut: (1) perencanaan usaha ternak: penyediaan kandang dan budidaya atau penyediaan pedet, (2) pemeliharaan untuk menunjang *performance* sapi sonok: pakan, pelatihan cara jalan sapi dan perawatan ternak, (3) pengendalian risiko dan pencegahan penyakit, dan (4) pengelolaan limbah ternak atas dasar GFP sapi sonok di Dempo Barat (Santi, 2021). Informasi lapang kemudian ditabulasi dalam penyajian data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dilanjut dengan metode triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan kedua ialah menganalisis tingkat pendapatan dan efisiensi usaha sapi sonok dengan menghitung total biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio. Analisis disini lebih dicakupkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya variabel dalam usaha ternak. Berikut cara menghitung analisis pendapatan.

$$TP = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$
$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- TP = Total pendapatan
- TR = Total penerimaan
- TC = Total Biaya
- R/C = Biaya dan penerimaan

Dalam penelitian Asnidar dan Asrida (2017) dapat diketahui jika R/C Ratio > 1 (usaha efisien atau layak dikembangkan), R/C Ratio < 1 (usaha mengalami kerugian atau tidak layak), dan R/C Ratio = 1 (usaha berada di titik impas). Melalui rangkaian analisis diatas dapat diketahui terkait manajemen pemeliharaan, pendapatan dan efisiensi usaha ternak terhadap peternakan sapi sonok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Ternak Sapi Sonok

Usaha ternak sapi sonok merupakan salah satu usaha ternak dengan memelihara

sapi sonok mulai dari pembibitan hingga pemasaran sapi dengan tujuan memperoleh pendapatan. Hal ini sejalan dengan Suratiyah (2015), menyatakan ilmu usaha tani mempelajari penggunaan sumber daya terhadap peternakan melalui perencanaan, pengoordinasian secara efisien untuk mendapatkan pendapatan maksimal. Di Desa Dempo Barat terdapat kelompok paguyuban sapi sonok dengan nama KOMPAS (Komunitas Pecinta Sapi Sonok) dan kelompok *taccek* di masing-masing dusun. Paguyuban sapi sonok mencakup komunitas sapi sonok se Madura yang ketuanya adalah Kepala Desa Dempo Barat. Sementara kelompok *taccek* adalah kegiatan pajangan sapi sonok yang rutin diadakan seminggu sekali. Antusias para peternak sapi sonok biasanya pada saat kontes berlangsung sekaligus menjadi sarana pemasaran sapi. Kontes sapi sonok merupakan pertunjukan lenggak-lenggok sapi betina cantik dengan penampilan bersih, proporsional dan gemulai serta perilaku yang jinak (Kutsiyah, 2019). Sapi sonok dalam kontes dipajang menyesuaikan kesetaraan postur tubuh masing-masing sapi saat kontes dilaksanakan, sehingga sapi yang dipajang sudah sejajar sesuai dengan kategori umur sapi. Semakin bagus postur tubuh dan cara jalan sapi maka harga jual juga semakin tinggi.

Manajemen Pemeliharaan Sapi Sonok

Ditinjau dari *Good Farming Practice* (GFP) Pementan No. 46 tahun 2015, sapi sonok dengan ciri khas penampilan sapi menarik berpotensi mendapatkan sertifikat kelayakan budidaya ternak yang baik. Penerapan GFP diantaranya prasarana dan sarana, pola pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan hewan, pelestarian fungsi lingkungan dan sumber daya manusia yang diuraikan dalam penjelasan manajemen pemeliharaan sapi sonok (Lampiran 1).

Berdasarkan penilaian GFP Pementan dari tabel 1 akan dijelaskan lebih rinci pada manajemen pemeliharaan sapi sonok berikut.

Perencanaan Usaha Sapi Sonok

Penyediaan kandang

Sistem pemeliharaan ternak sapi sonok di Dempo Barat termasuk dalam pemeliharaan intensif, dikarenakan sapi sonok tidak ada area lahan penggembalaan (Tantri Novese, 2013). Sapi sonok hanya dikeluarkan untuk dipajang, dilatih cara jalan dan dimandikan rata-rata 3 kali dalam seminggu. Bentuk kandang rata-rata memanjang dengan luasan 7×5 m² dengan muatan 3 ekor sapi yang tidak sesuai dengan GFP Pementan. Menurut peraturan menteri pertanian ukuran kandang indukan idealnya ($1,5 \times 2$ m) dan terdiri dari berbagai macam kandang. Kandang peternak di Dempo Barat dibuat berbaris sehingga antar kepala berbaris sama dengan satu jenis kandang yang dibelakangnya terdapat jurang kotoran sapi. Hal ini serupa dengan pernyataan Radiastuti (2012), terkait tipe kandang tunggal yang terdiri dari satu baris kandang dan lorong. Dalam GFP pementan model atap kandang dan tata ruang hendaknya didesain untuk menciptakan sirkulasi udara yang baik agar membuat kenyamanan ternak dalam kandang. Di Dempo Barat tebing sapi dibuat dari anyaman bambu yang rapat atau biasa disebut *tabing* dan atap genting dengan tujuan sapi terhindar dari air hujan. Didalam kandang terdapat radio yang berfungsi sebagai bunyi-bunyian untuk melatih sapi dalam kondisi keramaian. Sementara dalam Pementan sapi harus dihindari dari keramaian untuk

menghindari sapi stress. Letak kandang rata-rata berada di samping atau belakang rumah dengan jarak sekitar 5 meter. Sementara jarak kandang yang ideal ialah 500 meter dari rumah dengan tujuan bau feses sapi tidak mengganggu lingkungan rumah serta menghindari sapi stres dari keramaian (Arifin Mistar, 2015).

Budidaya dan Penyediaan sapi pedet

Sapi pedet atau sapi usia muda adalah cikal-bakal sapi menuju sapi sonok dewasa. Perencanaan penyediaan pedet yang baik termasuk salah satu dalam penerapan *Good Farming Practice* Pementan untuk menghasilkan calon induk yang unggul. Sesuai dengan pementan umur sapi yang bisa dikawinkan jika berusia 18-24 bulan atau sudah *poel*. Para peternak di Dempo Barat dalam memperoleh sapi pedet rata-rata dengan mengawinkan sapi sonok dengan pejantan secara alami. Hal ini dipilih karena lebih nyata dan tampak jelas terkait dengan keturunan pejantan. Sementara kriteria pejantan yang dipilih dengan ciri-ciri gemuk, tegak, terdapat gelambir dan bentuk tubuh menonjol. Perawatan untuk sapi sonok dalam kondisi bunting ialah sapi tidak boleh sering dibersihkan *kokot* dan tanduknya. Hal ini bisa menyebabkan sapi keguguran karena dalam pembersihan *kokot* dan tanduk dapat melukai sapi. Hal ini sejalan dengan GFP yang diterapkan oleh Pementan tahun 2015. Namun terkait pemberian vitamin untuk sapi bunting tidak diterapkan, hanya saja mengurangi pemberian jamu.

Pemeliharaan untuk menunjang *performance* sapi sonok

Pakan

Menurut Syafrial (2007), dalam usaha ternak sapi, pakan termasuk salah satu faktor yang sangat mempengaruhi sistem pemeliharaan ternak. Sejalan dengan penelitian Hartono (2012), bahwa jenis pakan sapi sonok di Dempo Barat diantaranya pohon jagung, rumput lapang, rumput gajah, daun kelor, daun mengkudu dan beberapa pakan hijauan lain sebagai selingan pakan yang didapat dari lahan pertanian. Pemberian pakan jerami di Dempo Barat sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2013) bahwa jerami menjadi alternatif pakan di musim kemarau. Sementara menurut Dwi et al. (2015) sebagai tambahan pakan untuk sapi saat musim kemarau bisa diambil dari dedaunan seperti daun pisang, daun nangka, dan daun lamtoro. Peternak di Dempo Barat juga memberikan pakan tersebut pada sapi sonok yang di pelihara. Bentuk pemeliharaan pakan yang ada di Dempo Barat ialah memperkirakan rumput yang ada di lahan pertanian milik pribadi. Sementara bagi peternak yang kekurangan rumput membeli rumput dengan menyewa lahan rerumputan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Mejias (2016), bahwa di Kuba terdapat padang rumput sebagai areal khusus untuk konsumsi ternak.

Ramu jamu tradisional yang menjadi rahasia umum para peternak sapi sonok di Dempo Barat diantaranya 5 kelapa, 1 kg asam, ½ kg kunyit, ½ kg gula merah, lalu ditanak dicampur dengan sedikit air. Sementara tanaman tradisional yang biasa menjadi campuran pembuatan jamu adalah lempuyang, kencur, jahe, kunyit, lidah buaya, temulawak, bawang putih daun bluntas dan daun sambiloto (Haniarti, & Munir 2018). Pemberian jamu dilakukan sebulan 3 kali yang cukup dalam sekali racikan untuk 3 bulan pemakaian dengan takaran yang

menyesuaikan kondisi dan umur sapi. Pemberian jamu diyakini membuat bulu halus dan warna bulu sapi menjadi merah bata. Sementara dalam Winda & Asril, (2013) asam justru memiliki khasiat untuk menambah nafsu makan ternak yang kurang sehat dengan campuran 2 buah mentimun yang diparut, garam dapur, asam, terasi dan air secukupnya. Terkait dengan pakan hijauan di Dempo barat sudah sesuai, namun dari segi ramuan jamu dalam Pementan tidak dijadikan persyaratan khusus.

Pelatihan Jalan Sapi Sonok

Keunikan sapi sonok daripada sapi lainnya terdapat pelatihan khusus terutama dari segi cara jalan sapi yang rutin dilakukan sebulan sekali. Pelatihan akan lebih intens jika sudah mendekati acara kontes. Cara agar kedua sapi berjalan beriringan yaitu sering melatih setiap saat sehingga menjadi kebiasaan antar kedua sapi. Pelatihan meliputi cara agar sapi tidak melewati garis, cara sapi menginjak pamanggung bersamaan dan cara antar kedua sapi bisa berjalan beriringan. Beberapa terdapat pelatih khusus untuk sapi pemula sehingga cara jalan sapi teriring rapi. Dalam pelatihan sapi perlu diiringi musik saronin agar sapi sonok terbiasa dalam keramaian. Pelatihan sapi dapat dilakukan di tempat luas seperti area lahan panjang, pinggir jalan, dan lapangan. Melatih sapi pedet lebih sulit daripada sapi indukan dikarenakan sapi pedet masih sulit untuk dikendalikan. Pelatihan sapi sonok lebih tepat pada waktu malam dikarenakan jika malam sapi terbiasa dengan kegelapan sehingga pada siang hari sapi tidak takut dengan keramaian. Berbeda dengan Pementan bahwa sapi justru dihindari dari keramaian untuk menghindari stres.

Perawatan sapi sonok

Perawatan sapi sonok di Dempo Barat dilakukan setiap hari untuk menunjang penampilan sapi yang bagus. Menurut Kuswati et al. (2020) penampilan individu ternak ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan. Berdasarkan teori tersebut peternak di Dempo Barat telah mempersiapkan sapi pedet dari keturunan sapi sonok asli. Menunjang penampilan lebih lanjut, setiap harinya sapi sonok disemprot baygon agar tidak ada lalat yang menghampiri. Namun bentuk perlakuan tersebut justru dilarang dalam tenaga ahli kesehatan ternak. Sementara untuk memandikan sapi rata-rata seminggu 3 kali dengan menggunakan shampo emeron dengan 1 ekor sapi menghabiskan 3-4 shampo saset. Namun untuk perawatan yang intensif terdapat perlakuan khusus dalam memandikan sapi sonok yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori A sapi dimandikan selama 3 kali sehari, kategori B sapi dimandikan selama 2 kali sehari, kategori C sapi dimandikan sekali sehari dan kategori D sapi dimandikan seminggu 3 kali atau sebisanya.

Peternak melakukan pelatihan pada sapi agar kotoran tidak menempel pada bulu sapi, diawal pemeliharaan sapi dilatih saat mengeluarkan kotoran atau feses punggung sapi ditepuk agar mundur ke belakang ke tempat khusus kotoran sapi. Hal ini dilakukan untuk melatih kebiasaan sapi ketika mengeluarkan kotoran sudah terlatih mundur ke belakang dengan sendirinya. Perlakuan khusus juga dibiasakan setiap harinya saat memberi pakan badan sapi selalu dipijat dan diusap. Salah satu bagian-bagiannya yaitu leher, pinggang, badan dan paha. Tujuan sapi dipijat dan diusap agar bentuk sapi lebih menonjol

dan bulu sapi mengkilat. Bagian sapi yang ada perawatan khusus yaitu *kokot* (kuku sapi) dan tanduk yang dibersihkan selama sebulan sekali agar *performance* sapi lebih menarik. Bentuk perawatan sapi dari GFP Pementan sudah dilakukan oleh peternak, namun terdapat perlakuan khusus dalam perawatan yang dalam GFP Pementan tidak ada dan hanya dilakukan di Madura khususnya pada pemeliharaan sapi sonok.

Pengendalian Risiko dan Pencegahan penyakit

Perawatan ternak sapi agar tidak mudah terserang penyakit ialah memperhatikan kondisi kandang yang harus bersih. Bentuk pengendalian risiko dimulai dari hal kecil seperti pembersihan kandang yang dilakukan selama sehari 3 kali dengan tujuan meminimalisir kotoran dan penyakit. Risiko yang dialami oleh para peternak sapi sonok ialah saat kontes berlangsung sapi meninggal ditempat yang disebabkan cuaca panas atau faktor kondisi tubuh yang kurang sehat. Dalam GFP Kementan seharusnya terdapat vitamin dan obat-obatan khusus untuk persediaan pada sapi setiap harinya. Sementara risiko eksternal adalah pencurian sapi, dimana kejadian ini diluar dugaan peternak. Kejadian ini sejalan dengan penelitian Prasetya (2011), bahwa dalam pemeliharaan sapi perlu adanya pengawasan dari pemilik ternak. Mengantisipasi risiko tersebut ialah pembuatan kandang bisa terpantau dari rumah dan pintu kandang dikunci dengan rapat. Serta aksesoris penting sapi di tempatkan di dalam rumah. Terkait dengan praktik penerapan manajemen kesehatan ternak untuk mengantisipasi sapi terkena penyakit belum diterapkan oleh masyarakat Dempo Barat. Masyarakat dalam memelihara ternak mengutamakan sistem tradisional dengan kepercayaan individu pribadi. Sementara dalam penelitian Mande et al. (2008) di Negara bagian Maharashtra (Deoni, Ltur dan Udgir) 100% peternak mengetahui tentang antisipasi untuk mencegah penyakit pada sapi. Hal ini diantisipasi dengan melakukan vaksinasi terhadap sapi dan didukung oleh Pementan sapi perlu diberikan vitamin.

Pengelolaan limbah ternak

Limbah kotoran sapi sonok berupa limbah padat dan limbah cair. Limbah padat berupa kotoran sapi atau *feses* ditumpuk dibelakang area kandang dan ketika sudah banyak diangkut ke lahan pertanian. Kantono (2019), menyatakan bahwa 1 ekor sapi dewasa bisa menghasilkan kotoran sebesar 20 kg/hari sehingga sangat berpotensi sebagai pencemaran jika tidak dilakukan penanganan lebih lanjut. Sementara peternak sapi sonok Dempo Barat tidak ada yang melakukan bisnis pembuatan pupuk organik untuk keberlanjutan usaha melainkan hanya dipakai pada lahan pertanian milik sendiri tanpa ada pengolahan dan penanganan lebih lanjut. Jika penduduk melakukan pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk organik, hal ini bisa menjadi stok pupuk organik untuk kebutuhan lahan pertanian di masa depan sehingga bisa mengurangi penggunaan pupuk kimia. Sementara menurut Sutrisno dan Ika (2019) kotoran sapi bisa dilakukan pengolahan terlebih dahulu melalui pengomposan agar kandungan unsur organik pada kotoran maksimal dalam penggunaannya. Menurut Sukamta et al. (2017) pengelolaan limbah kotoran sapi sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kehidupan ekonomi sebagai ide bisnis desa dengan koordinasi terhadap pihak pertanian setempat sebagai penggerak

perluasan atau pemasaran pupuk. Sementara limbah cair yaitu air kencing sapi dibuat penampungan khusus sehingga jika sudah penuh juga diangkut ke lahan pertanian.

Analisis Pendapatan Sapi Sonok

Menurut Darmawi (2011), pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan (pendapatan kotor) dan pengeluaran total usaha. Kriteria penjualan sapi dilihat dari *performance* yang meliputi bentuk tubuh, warna kulit, gelambir dan ketegapan sapi, sehingga mempengaruhi terhadap harga jual sapi sonok. Menurut Nugraha et al., (2015) sapi sonok memiliki kriteria warna tubuh dominan coklat kekuningan terang, warna kaki bagian bawah *smear* putih, tidak berpunuk, tanduk pendek melengkung keatas, warna pantat dominan coklat, dan ujung ekor berwarna hitam serta garis punggung tipis dan pendek. Berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan harga jual 1 ekor sapi sonok sebesar Rp 33.000.000 di Wilayah Sumenep (Hardi, 2019). Sementara di Dempo Barat berikut hasil analisis perhitungan pendapatan sapi sonok.

Tabel 1
Perhitungan Pendapatan Usaha Ternak Sapi sonok

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)/Tahun
Penjualan Sapi				
Penerimaan			Rp	31.537.037
Biaya Usaha Ternak				
a. Biaya Variabel				
Bibit/pedet	ekor			12.675.926
Rumput	sak	625	15.000	9.375.000
Jerami	sak	79	8.000	632.000
Jagung	sak	426	10.000	4.260.000
Dedak	kg	342	4.000	1.368.000
Jamu	kg			1.085.556
Baygon	Botol			227.778
Listrik dan Air				480.000
Tenaga Kerja				7.565.444
Kontes				1.107.407
Total Biaya Variabel	Rp			38.777.111
b. Biaya Tetap				
Penyusutan Alat				817.011
Penyusutan Pamanggung				76.875
Penyusutan Kandang				385.687
Total Biaya Tetap	Rp			1.279.573
Total Biaya	Rp			40.056.684
Pendapatan	Rp			-8.519.647
R/C Ratio				0,78

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1 ditemukan rata-rata total penerimaan satu ekor sapi sonok sebesar Rp. 31.537.037 dalam setahun. Sementara dalam pemeliharaan sapi potong dalam setahun dengan penjualan 2 ekor sapi ditambah 1 ekor aset sapi hanya Rp. 44.511.011 (Paramiswari & Mardiyah, 2017). Analisis perhitungan pendapatan memerlukan komponen penerimaan, biaya variabel dan biaya tetap. Rincian dari biaya variabel meliputi biaya pembelian bibit sapi, rumput, jerami, jagung, dedak, jamu, baygon, listrik, air, biaya tenaga kerja dan biaya kontes. Pembelian bibit sapi atau sapi pedet rata-rata sebesar Rp. 12.675.926. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurlaila, et al. (2018) yang menyatakan dalam motif pemeliharaan sapi sonok disebabkan karena harga jual sapi pedet sonok yang mahal kisaran Rp. 5.000.000-20.000.000. Peternak biasanya membeli sapi pedet pada sesama peternak sapi sonok di sekitar lingkup kawasan Pasean atau pada saat acara kontes berlangsung.

Biaya pakan seperti rumput per harinya 2 sak dengan kisaran harga Rp. 15.000/sak dan rata-rata menghabiskan biaya sebesar Rp 9.375.000/tahun. Pemberian pakan tidak selamanya menggunakan rumput melainkan disesuaikan dengan waktu musim hujan dan musim kemarau. Sehingga rincian pakan dalam musim hujan *full* menggunakan pakan hijauan terutama rumput, hijauan pohon jagung dan saat musim kemarau ialah dedaunan dan jerami. Biaya pemberian pakan jerami sebesar Rp. 632.000 yang rata-rata pemakaiannya hanya 1 sak/hari seharga Rp 8.000/sak selebihnya diberikan pakan dedak untuk menambah kebutuhan pakan. Pemberian pakan jerami hanya diperkirakan dalam 3 bulan dikarenakan peternak hanya memberikan pakan jerami disaat musim kemarau. Pemberian pakan pohon jagung baik dalam bentuk hijauan atau kering setiap harinya 2 sak per hari dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 4.260.000 dalam setahun dengan harga Rp. 10.000/sak. Pemberian pakan dedak sebagai pakan campuran mengeluarkan biaya Rp. 1.368.000 dengan rata-rata 3 kg seharga Rp.4000/kg dalam 2 hari sekali. Biaya pakan sapi sonok berbeda dengan biaya sapi potong yaitu pada penelitian Paramiswari & Mardiyah, (2017) keseluruhan biaya pakan hanya Rp 10.335.048 sementara pada sapi sonok total biaya pakan Rp 15.635.000. Hal ini dikarenakan untuk sapi sonok memprioritaskan pakan rumput gajah dan pohon jagung agar kualitas bulu sapi bagus. Sementara biaya jamu yang dikeluarkan selama setahun rata-rata Rp 1.085.556 yang pemberiannya sebulan 3 kali dengan ukuran 0,5 kg setiap pemberian jamu. Racikan dari jamu tersebut diantaranya dari gula merah, kelapa, kunyit dan asam. Pemberian jamu tidak dapat dilakukan secara terus menerus dikarenakan bisa berakibat kondisi tubuh yang panas sehingga membuat sapi tidak bisa hamil. Sementara pada biaya jamu sapi potong hanya Rp 229.679 dalam setahun (Paramiswari & Mardiyah, 2017). Menghindari dari kerumunan lalat setiap pagi sapi disemprot baygon dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 227.778 per tahun, sementara untuk sapi potong tidak ada perawatan dengan baygon. Sementara dalam biaya listrik dan air selama setahun sebesar Rp.480.000 dengan rincian sebulan biaya listrik Rp.15.000 dan biaya air Rp.25.000.

Biaya tenaga kerja dalam sapi sonok meliputi beberapa kegiatan seperti, menggarit rumput, membersihkan kandang, pemberian pakan, pemberian jamu, memandikan sapi, melatih cara jalan sapi dan pembersihan (kokot & tanduk) mengeluarkan biaya sebesar Rp 7.565.444/tahun dengan rata-rata kepemilikan 1 ekor sapi. Sementara untuk biaya tenaga kerja pada sapi potong di penelitian Paramiswari & Mardiyah (2017), dengan akumulasi kepemilikan 2-3 ekor sapi hanya mengeluarkan biaya Rp 7.899.022. Sehingga jika dilakukan pemeliharaan untuk 3 ekor sapi sonok diperkirakan sampai puluhan juta rupiah dikarenakan dalam sapi sonok banyak perawatan yang dilakukan peternak. Menggarit rumput sehari membutuhkan waktu 2 jam baik laki-laki maupun perempuan, membersihkan kandang sehari 1, 5 jam dalam 3 kali pembersihan, pemberian pakan sehari 1 jam dalam 3 kali pemberian pakan, pemberian jamu 0.5 jam yang dilakukan selama sebulan 3 kali, pelatihan sapi dilakukan 0.5 jam dalam setiap bulan, dan pembersihan kokot & tanduk dilakukan 2 jam dalam setiap bulan. Terkait dengan tenaga kerja menggarit rumput di India dalam melakukan usaha ternak laki-laki maupun perempuan juga ikut andil dalam pemeliharaan peternakan dengan pengetahuan minim dan keterbatasan buta huruf (Mahla et al., 2015). Selain itu khusus sapi sonok terdapat biaya kontes sebesar Rp 1.107.407 yang terdiri dari biaya transportasi, biaya saronin dan konsumsi. Biasanya untuk ajang kontes dalam satu mobil mengangkut 2 ekor sapi dan biaya saronin digunakan untuk 2 ekor sapi sementara biaya konsumsi untuk masing-masing peternak yang ikut dalam kontes. Biaya tetap yang dikeluarkan untuk sapi sonok dihitung dari biaya penyusutan peralatan seperti (Sapu lidi, ember, tali, sabit, sak, pangenong, mahkota, selop, dan gongseng) dengan biaya penyusutan sebesar Rp 817.011. Sementara dalam penelitian Paramiswari & Mardiyah, (2017) terkait sapi potong hanya mengeluarkan biaya penyusutan alat sebesar Rp 126.475. Penyusutan biaya peralatan untuk sapi sonok tinggi dikarenakan terdapat biaya aksesoris yang harganya mahal (Zali dkk. 2020). Sementara dalam sapi sonok juga ada biaya pamanggung dengan penyusutan sebesar Rp 76.875 tahan untuk 10 tahun dan biaya penyusutan kandang Rp 385.687 rata-rata tahan untuk 19 tahun. Pamanggung digunakan sebagai tempat memandikan dan memajang sapi sonok (Kutsiyah, 2019).

Berdasarkan hasil rincian biaya yang dikeluarkan untuk usaha sapi sonok di Dempo Barat ditemukan total biaya variabel selama setahun sebesar Rp 38.777.111 dan biaya tetap sebesar Rp 1.279.573. Usaha ternak dalam setahun mengalami kerugian sebesar Rp 8.519.647 untuk satu ekor sapi yang dilihat dari total penerimaan dikurangi total biaya ternak. Usaha sapi sonok juga diketahui terkait efisiensi dan kelayakan usaha dengan R/C Ratio $0,78 < 1$ yang artinya usaha ternak sapi sonok di Desa Dempo barat tidak efisien dan mengalami kerugian. Setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan oleh peternak, hanya mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 780. Sementara penelitian Ambarwati (2018), sapi sonok di Kabupaten Sumenep mengalami keuntungan sebesar Rp.4.551.078 namun rincian biaya kontes, tenaga kerja, dan pamanggung tidak diperhitungkan. Masyarakat Dempo Barat meskipun dalam pemeliharaan sapi sonok mengalami kerugian, hal ini tetap dijalankan karena sudah menjadi hobi dan dan kebudayaan setempat. Masyarakat yang memiliki sapi sonok juga dikenal dengan status ekonomi yang tinggi dengan menampilkan sapinya di

ajang kontes sapi sonok se Madura tanpa memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. Wujud sapi sonok yang bagus tegap, indah adalah bentuk kepuasan tersendiri sehingga dikenal banyak orang yang hal ini tidak bisa ditukar dengan uang.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian sapi sonok di Dempo Barat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Manajemen pemeliharaan yang diterapkan di Dempo Barat yang mendekati kriteria *Good Farming Practice* yaitu pola pemeliharaan lulus level 3 (pakan, perawatan ternak), kesehatan dan kesejahteraan hewan lulus level 2 (Pencegahan dan pengendalian penyakit) dan didukung dari manajemen sumber dayah manusia lulus level 2. Kekurangan dalam manajemen sumber dayah manusia untuk mencapai level 1 yaitu terkait perencanaan biaya-biaya usaha ternak yang belum mampu mengontrol terutama dari biaya perawatan. (2) Dalam analisis pendapatan ditemukan usaha sapi sonok di Dempo Barat mengalami kerugian dan tidak layak untuk dijadikan bisnis. Hal ini disebabkan biaya variabel seperti pakan dan tenaga kerja yang tinggi. Usaha sapi sonok dengan R/C Ratio $0,78 < 1$ dinyatakan tidak efisien dan mengalami kerugian. Saran yang dapat direkomendasikan pada peternak yaitu melakukan pemeliharaan secara berurutan dan komplit untuk menciptakan sapi sonok yang berkualitas sesuai GFP. Para peternak juga disarankan untuk memilih usaha sapi potong dari pada sapi sonok jika orientasinya untuk mendapat keuntungan. Karena dalam pemeliharaan sapi sonok banyak biaya perawatan dari tenaga kerja yang dikeluarkan. Disarankan juga untuk pemerintahan untuk membuat kebijakan *good farming practice* pada sapi kontes atau sapi sonok. Rekomendasi penelitian selanjutnya ialah melakukan penelitian terkait strategi *branding* sapi sonok agar kualitas sapi terstruktur berbaca pada *performance* dan harga jual sapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Dian W, Purwati dan Ratna. (2018). *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok dan Sapi Karapan di Desa Pasongsongan Kabupaten Sumenep* (1 No. 1). Sumenep.
- Anindiyasari, Setiadi dan Ekowati. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah Kecamatan Banyumanik Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo. *MEDIAGRO*, 11(2), 22-33.
- Arifin Mistar. (2015). *Kiat Jitu Menggemukkan Sapi Secara Maksimal*. (Tintondp, Ed.). Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Aryani Mei Fita. (2014). Studi Kasus Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Guru-Guru di SMA N 1 Bawang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(3), 558-563.
- Asnidar dan Asrida. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1), 39-47.

- BPS. (2016). Jumlah sapi di Madura.
- Darmawi, D. (2011). Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14(1), 14–22.
- Dinas Sosial Kabupaten Pamekasan. (2013). Jumlah populasi penduduk Dempo Barat.
- Haniartti, Munir, dan Mukh Akhsan. (2018). Kualitas Jamu Ternak Pada Berbagai Bentuk Sediaan Dan Kemasan. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (Prosiding Seminar Nasional)*, 1(April), 9–10.
- Hardi, J. (2019). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Ternak Sapi Sonok Dengan Dengan Menggunakan Feed Supplement Berbasis Herbal Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0*, (ISBN: 978-602-50605-8-8), 598–604.
- Hartono, B. (2012). Peran daya dukung wilayah terhadap pengembangan usaha peternakan sapi madura. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 316–326.
- Hartutik. (2017). *Teknologi Pengawetan Pakan Hijauan*. (Tim UB Press, Ed.) (1st ed.). Malang: UB Press.
- Kantono, S. (2019). *Biogas Kotoran Ternak*. (Supriyono, Ed.) (Digital). Jawa Tengah: ALPRIN.
- Kementerian Pertanian. (2020). Petunjuk teknis Penilaian Penerapan Cara Budidaya Ternak Sapi Potong yang Baik (Good Farming Practice). Retrieved February 23, 2022, from <http://bibit.ditjenpkh.pertanian.go.id>
- Kurniyawan, E. (2012). *Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*. Universitas Sebelas Maret.
- Kuswati, Wike, Irida dan Moch Nasic. (2020). *Ilmu dan Manajemen Ternak Pedaging* (1st ed.). Malang: UP Press.
- Kuswati, Wike Andre, Irda, dan M. N. (2020). *Ilmu dan Manajemen Ternak Pedaging*. (T. U. Press, Ed.) (1st ed.). Malang: UB Press.
- Kutsiyah, Faradilla. (2016). Pengembangan Agribisnis Sapi Bibit Madura Melalui Pendekatan One Tambon One Product (OTOP) di Pulau Madura. *MADURANCH*, 1(1), 29–40.
- Kutsiyah, Farahdilla. (2017). Performa Desa yang Diusulkan untuk Penerapan One Village One Product (OVOP) di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 25–42.
- Kutsiyah, Farahdilla. (2019). Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 587–600.

- Lok, M. S. (2016). Soils dedicated to cattle rearing in Cuba : characteristics , management , Los suelos dedicados a la ganadería en Cuba : características , manejo , oportunidades y retos. *Cuban Journal of Agricultural Science*, 50(2), 279–290.
- Lutvanyah Siti, dan Achmad F. (2017). Komparasi Karakter Morfologi Sapi Madura Sonok dan Madura Pedaging (Morphological Characters Comparison of Sonok and Madura Cattle). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 22(April), 67–72.
- Mahla, V., Choudhary, V. K., Saharan, J. S., Yadav, M. L., Kumar, S., dan Choudhary, S. (2015). Study about socio-economic status and calf rearing management practices adopted by cattle keepers of Western Rajasthan , India. *Indian Journal Agricultural Research*, 49(2), 189–192.
- Mande, J. V, Rajput, R. D., dan Thombare, B. M. (2008). Knowledge Of Cattle Owners About Improved Cattle Rearing Practices. *J. Dairying, Foods & H.S.*, 27(1), 38–42.
- Merta I Nyoman, R. dan Max Nur A. (2013). Analisis komparatif pendapatan pedagang kelapa muda di kelurahan tatura utara dengan kelurahan talise kota palu. *E-J. Agrotekbis*, 1(5), 471–476.
- Muhfizar, Saryanto, Andria, Mohammad ruduyanto, Fitri nasution, Nurhikmah, yuan, Novia, Ria, Aditya, H. dan A. (2021). *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*. (Hartini, Ed.) (1st ed.). Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Nugraha, B. D., Handayanta, E., dan Rahayu, E. T. (2013). Analisis Daya Tampung (Carrying Capacity) Ternak Ruminansia pada Musim Penghujan di Daerah Pertanian Lahan Kering Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul B . D . Nugraha , E . Handayanta dan E . T . Rahayu (Carrying Capacity Analysis of Ruminants Livesto. *Tropical Animal Husbandry*, 2(1), 34–40.
- Nugraha Chairdin D, Sucik M, dan Moch Nasic. (2015). The Characteristic of Sonok and Kerapan Cattle with Different Age at Pamekasan Regency, Madura Island. *Jurnal Ternak Tropika*, 16(1), 55–60.
- Nugrahani Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1). Surakarta.
- Nugroho Arief Yuswanto dan Anudiyani Amir M. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 27–36.
- Nurlaila, Kurnadi, Z. dan Nining. (2018). Reproduction Status and Potential of Sonok Cattle in Pamekasan District. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147–154.

- Nurlaila, S. dan Kutsiyah, F. (2012). Potrek Selintas Sapi Sonok di Eks Kawedanan Waru Kabupaten Pamekasan. *Hayati*, 9(5), 216–382.
- Paramiswari, R D. dan Mardiyah Hayati. (2017). Pendapatan Usaha Ternak Sapi Madura (Studi Khusus Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep). *Pamator (Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo)*, 10(2), 107–111.
- Parinduri lutfi, Hasdiana, Pratiwi, Ismail, Rakhmad, Bonaraja, Sukarman, dan Madya. (2020). *Manajemen Operasional:Teori dan Strategi*. (1, Ed.). Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Prasetya, A. (2011). *Manajemen pemeliharaan sapi potongpada peternakan rakyat di sekitar kebun percobaanRambatan BPTP Sumatera Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Radiastuti Rohana Febrin. (2012). *Manajemen Pemeliharaan Sapi di Balai Pembibitan Ternak Unggul Sapi Bali Kabupaten Jembrana Provinsi Bali*. Universitas Sebelas Maret.
- Rahmadi. (2011). *Metodologi Penelitian*. (Syahrani, Ed.) (1st ed.). Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rahmawati Sari Anggita, Nenny H, dan Mirni Lamid. (2015). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Madura dan Sapi Madrasin di Desa Taman Sareh Kecamatan Sampang. *AGROVETERINER*, 3(2), 107–113.
- Rangga Aloysious, Yanti, Agus, Ibnu, Retno, Rina, Swantica, Ria, Dewi, Jefry, dan Martinus, V. (2021). *Statistika Seri Dasar dengan SPSS* (1st ed.). Bandung: Media Sains Indonesia.
- Santi S, Sabil dan Rusni. (2021). Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali untuk Penggemukan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 17–22.
- Sukamta Muhammad Abdus Shomad, A. W. (2017). Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Berdikari*, 5(1), 1–10.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. (Syarif Rizky, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suryanto, Hudiraharjo, dan H. (2007). Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Ettawa (PE) di Desa Sambongrejo Kecamatan Sambong Kabupaten Blora(The Comparative Analysis of Ettawah Crossbreed Goats Farming Income at Sambongrejo Village, Sambong District, in Blora Regency). *Journal of Animal Agricultural Socio-Economics*, 3(1), 1–6.

- Sutrisno Endro dan Ika Bagus P. (2019). Dengan Metoda Fermentasi Menggunakan Bioaktivator Starbio Di Desa Ujung - Ujung Kecamatan Pabelan. *Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Pengembangan Teknologi'*, 1(2), 2-5.
- Syafrial, E. S. dan B. (2007). *Manajemen Pengelolaan Penggemukan Sapi Potong*. (Suharyon, Ed.) (1st ed.). Samarinda: 2007.
- Tantri Novese, Tri Rima S. dan Siti Khotimah. (2013). Prevalensi dan Intensitas Telur Cacing Parasit pada Feses Sapi (Bos Sp .) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Protobiont*, 2(2), 102-106.
- Widiyaningrum. (2005). *Manajemen Ternak Potong*. (Rajoyana, Ed.) (1st ed.). Semarang: Semarang University, Press.
- Winda dan Asril. (2013). *Ramuan tradisional untuk kesehatan ternak*. (I. Kasup, Ed.), 2013 (1st ed.). Pekanbaru: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Yuliansyah, F. (2016). *Pemaknaan sapi potong bagi masyarakat madura*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Zali Moh, Selvia Nurlaila, dan Gafur Syah. (2020). Penguatan Teknologi Pendukung Destinasi Budaya Sapi Sonok Di Kabupaten Pamekasan. *ABM Mengabdi*, 7(1), 45-61.

Lampiran 1. Kelayakan Good Farming Practice Sapi Sonok

No	Persyaratan GFP	Kondisis Lapang	Sesuai	Tidak Sesuai
A Prasarana dan Sarana				
1	Terpisah dengan lokasi budidaya ternak lainnya	Tergabung antara kandang sapi sonok dan sapi potong		✓
2	Mempunyai akses transportasi (Mobil angkut pribadi)	Sewa mobil angkut		✓
3	Tersedia sumber pakan	Tersedia di area lahan pertanian	✓	
4	Lokasi kandang tidak dekat dengan pemukiman	Kandang dekat rumah peternak		✓
5	Tersedia sumber air yang memadai	Air sumur dan Bor	✓	
6	Memiliki organ normal dan genetik baik	Keturunan sapi sonok	✓	
7	Ketersediaan variasi jenis pakan	Jenis pakan rumput, dedaunan, semak dan jerami	✓	
8	Memiliki peralatan peternakan	Peralatan khusus seperti aksesoris sapi sonok	✓	
9	Memiliki ketersediaan obat berbagai penyakit	Tidak ada		✓
10	Memiliki variasi kandang (kandang pejantan, betina, dan pedet)	Hanya satu jenis kandang		✓
11	Ukuran kandang indukan (1,5 × 2 m), pedet (1,5 m ²)	Ukuran kandang 5×7 m untuk 3 ekor sapi		✓
12	Tersedia penampungan limbah padat dan cair	Jurang limbah padat dan cair	✓	
13	Terdapat pengolahan kotoran limbah padat dan cair	Kotoran ternak langsung diangkut ke lahan pertanian		✓
14	Terdapat tempat pelayanan kesehatan	Dokter hewan	✓	
SKOR		50 (Tidak Lulus)		
B Pola Pemeliharaan				
1	Melakukan penanganan khusus pedet baru lahir hingga berumur 7 hari	Pedet dibiarkan bersama indukan	✓	
2	Pemberian pakan dan minum sesuai standar	Sehari 3 kali		✓
3	Melakukan pemeliharaan secara intensif dalam perawatan sapi	Memandikan sapi dan pelatihan cara	✓	

No	Persyaratan GFP	Kondisis Lapang	Sesuai	Tidak Sesuai
4	Pemasangan nomor identitas pedet	jalan sapi Tidak ada		✓
5	Pemberian pakan hijauan sejak umur 3 bulan	Umur tidak diperhitungkan		✓
6	Menghindari perkawinan sedarah	Terpenuhi	✓	
7	Melakukan pencatatan perkawinan, identitas pejantan	Mencatat keturunan pejantan dan indukan	✓	
8	Melakukan pemeriksaan secara rutin	Hanya saat sapi dalam kondisi sakit		✓
9	Mulai dikawinkan di usia 18 bulan dan dikawinkan ditempat khusus	Kisaran 18-24 bulan (poel)	✓	
10	Melakukan perkawinan secara alami	Mayoritas peternak melakukan perkawinan secara alami	✓	
SKOR		60 (Lulus Level 3)		
C	Kesehatan Hewan dan kesejahteraan hewan			
1	Pengoptimalan kebugaran hewan	Memperhatikan bentuk tubuh sapi sonok	✓	
2	Mengawasi agar tidak sembarang orang keluar masuk kandang	Orang bebas masuk		✓
3	Melakukan desinfektan kandang	Penyemprotan baygon	✓	
4	Membuat kandang khusus karantina	Hanya kandang umum		✓
5	Lokasi kandang dibuat agar tidak ada hewan liar sembarang masuk untuk membawa penyakit	Pembuatan kandang dari anyaman bambu yang rapat atau dinding tanah	✓	
6	Tidak menyakiti, melukai dan mengakibatkan hewan stres	Membuat sapi cantik layaknya model	✓	
7	Menggunakan sarana dan prasarana bersih	Area kandang dan peralatan bersih	✓	
8	Membuat dan melindungi sapi dari hujan sinar matahari	Atap genting	✓	
9	Memberikan pakan dan minum sesuai dengan kebutuhan fisiologis sapi	Memberikan pakan sehari 3 kali	✓	

No	Persyaratan GFP	Kondisis Lapang	Sesuai	Tidak Sesuai
SKOR		77,7 (Lulus Level 2)		
D	Pelestarian Lingkungan hidup			
1	Mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi	Memanfaatkan pakan semaksimal mungkin	✓	
2	Mencegah ternak dari suara bising	Melatih ternak pada keramaian		✓
SKOR		50 (Tidak lulus)		
E	Sumberdaya Manusia			
1	SDM Sehat jasmani dan rohani	Terpenuhi	✓	
2	Mempunyai keterampilan sesuai bidangnya dan memahami risiko	Belum mengetahui terkait perhitungan biaya		✓
3	Memiliki pengetahuan tentang budidaya sapi	Pemeliharaan sapi sonok	✓	
4	Menerapkan keselamatan dan keamanan kerja	Terpenuhi	✓	
SKOR		75 (Lulus level 2)		

Sumber: Data Pementan No 46 tahun 2015 dan Data Primer 2022